

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang masalah

Al-Jabiri lahir dan besar di Maroko yang merupakan bagian dari wilayah Maghreb, yang banyak melahirkan filosof Muslim klasik seperti Ibn Rusyd, Ibn Hazm, Ibn Khaldun dan Al-Shatibi, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Al-Jabiri pada akhirnya berharap bisa menjadi kader penerus pada pendahulunya atau setidaknya semangat rasionalisme pada model rasionalis *averroisme-nya* Ibn Rusyd<sup>1</sup>. Al-Jabiri mengatakan Rusyd adalah inspirasi terbesar bagi masa depan pemikiran Arab-Islam, tuturnya bahwa warisan realisme, pendekatan kritis serta metode aksiomatiknya Rusyd turut serta menyertai perkembangan pembaharu terkhusus membangun paradigma berpikir realitas umat Islam dalam wacana menyelaraskan pengetahuan langit dan bumi. Al-Jabiri adalah seorang filsuf Maroko modern yang lahir pada tahun 1936 di kota Figuig di Tenggara Maroko, beliau dibesarkan dalam keluarga pendukung Partai Istiqlal, sebuah partai politik yang memperjuangkan kemerdekaan serta penyatuan Maroko yang saat itu merupakan wilayah jajahan Perancis dan Spanyol. Beliau mengenyam pada Sekolah Agama pertama kalinya, kemudian sekolah swasta nasionalis (Madarasah Fura Watanyah) yang diberdirikan oleh gerakan kemerdekaan Maroko waktu itu<sup>2</sup>.

Kemudian pada tahun 1951-1953, beliau melanjutkan pendidikannya di SMAN Casablanca, la mengenyam pendidikan tinggi jenjang diploma bidang ilmu alam/cabang dari ilmu pengetahuan di Arab High School. Awal mula beliau belajar Filsafat di Universitas Damaskus letaknya di Suriah, akan tetapi setahun kemudian, masuk pada Universitas Rabat yang baru didirikan, pada tahun 1967 beliau menyelesaikan program S2-nya dengan judul tesisnya yang cukup menarik yakni *“The Philosophical of History of Ibn Khaldun”*, dan Jabiri pernah aktif sebagai aktifis politik yang berideologi sosialis, serta sempat bergabung ke dalam partai Union Nationale des Forcer Populaires (UNFP) berubah nama menjadi Union Socialiste des Forces Populaires (USFP) serta pernah aktif di dunia politik<sup>3</sup>. yang kemudian pada akhirnya beliau mendaftar di Universitas Mohammed Al-Khamis (V) terkhususnya Fakultas

---

<sup>1</sup> Moh Qoyyim, *Bangunan Trilogi Epistemologi dalam Integrasi Ilmu Abid Al-Jabiri*. Jurnal RVORMA, Vol. 4, No. 1, (2024): E-ISSN: 2808-4217, P-ISSN: 2808-6880.

<sup>2</sup> Abid Rohmanu, *Kritik Nalar Qiyasi Al-Jabiri : Dari Nalar Qiasi Bayani Ke Nalar Qiyasi Burhani Research Repository of IAIN Ponorogo*, 2014, <http://repository.iainponorogo.ac.id/99/>.

<sup>3</sup> Heru Syahputra, “Kalam Dan Filsafat Islam Di Tengah Pergumulan Pemikiran Islam Di Indonesia,” *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 3, no. 2 (2022): 181–91, <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v3i2.11022>.

Adab dan Sastra di Rabbast Maroko dan pada akhirnya beliau menyelesaikan studi tesisnya dengan judul “*Fikr Ibn Khaldun al-Asabiyah wa ad-Daulah: ma’alim Nazariyyah*

*Khalduniyyah fi at-Tarikh al-Islami*”, akhir di pendidikan tinggi tersebut sebagaimana mendapatkan gelar Doktor Filsafat pada tahun 1970<sup>4</sup>. Pemikiran Al-Jabiri, salah satu pemikir terkemuka reformasi Islam, beliau dianggap sebagai pemikir orisinal. Dua gagasan pokok yakni Turath dan Hadatsah serta kritik epistemologi Islam (Arab) dinilai unik, meski juga mendapat kritik dari beberapa pemikir, gagasan tentang Turath dan Hadatsah menekankan pada pembacaan Turath yang lebih komprehensif dengan bacaan yang lebih produktif. Kritiknya terhadap epistemologi Islam (Arab) yang berangkat dari penjelasan akal Arab diterima dengan sangat baik. Bayani, Burhani, Irfani ide Al-Jabiri ini khususnya mengenai Turath dan Hadatsah<sup>5</sup>.

Berdasarkan metode yang diperkenalkan oleh Al-Jabiri mulai mempelajari budaya dan pemikiran Islam, namun dalam hal ini beliau membatasi diri pada dokumen-dokumen Arab Islam, sebagaimana dokumen-dokumen yang ditulis dalam bahasa Arab dan termasuk bahasa Persia, yang di tulis oleh beliau sendiri meliputi, epistemologi dengan notabennya pada mekanisme pemikiran yang mendominasi fase tertentu dalam Kebudayaan Arab. Oleh karena itu, begitu banyak karya Al-Jabiri yang membatasi pada pemahaman seperti; Wahyu Ortodoks, simbolisme, imajinasi dan lain sebagainya. Adapun beliau menyebutkan bahwa kenapa Reason Arab? Bukan Reason Islam! Karena ruang lingkup beliau yang bersekolah tinggi hingga ke Arab sana menemukan suatu terobosan baru pada waktu itu dengan ditambah belajar sastra Arab yang mana menghasilkan pengetahuan yang di dalamnya meliputi geografis, sosial ekonomi dan budaya, sehingga beliau menggunakan istilah tersebut.

Ketegangan yang dialami oleh Al-Jabiri sendiri tidak dapat menjelaskan makna yang ada di dalam teks serta apa yang tidak dikatakan mencerminkan problematis hingga saat ini, maka dari itu beliau menjelaskan dalam pengejawatahannya tersebut menjadikan titik awal untuk menelurkan pemahaman tentang Bayani, Irfani dan Burhani. Seri dan sekat menjadikan pemahamannya ke dalam dua seri buku diantaranya; “*Takwin al-Aql al-Arabi*” yang menjelaskan tentang pusat analisisnya terhadap proses sejarah, baik ideologisnya dan epistemologinya yang memungkinkan terbentuknya pemahaman Bayani, Irfani dan Burhani

---

<sup>4</sup> Nurliana Damanik, “Muhammad Abid Al-Jabiri,” *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 1, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v1i2.4843>.

<sup>5</sup> Siti Aisyah. *MEMBACA AL-JABIRI: MENGGALI INSPIRASI DARI POST TRADISIONALISME ISLAM*. Jurnal Pusaka, (2015).

serta hubungan ketiga nalar tersebut beserta kritiknya, adapun seri kedua yakni “*Bunyah al-Alq al-Arabi*” berupaya mengungkap struktur batin masing-masing pada ketiga pemahaman tadi serta termasuk seluruh landasan epistemologinya<sup>6</sup>.

Ciri-ciri tersebut bagi para filosof Islam, akal merupakan gabungan antara ilmu dan kepentingan ilahi dalam upaya mencapai persatuan (*doktrin filosofis*) sebagaimana dirumuskan untuk pemahaman rasional tentang Tuhan dan ajaran Islam. Seperti Al-Jabiri sendiri menegaskan bahwa pentingnya filsafat Islam harus bisa menerapkan sistem pembentukan nalar erat kaitannya dengan semangat menghidupkan serta memaknai tradisi, sebabnya tampaknya banyak sekali struktur pemikiran masa lalu, terutama pada masa kejayaan Islam, dengan begitu beliau melalui pembacaannya dilakukan dengan menggunakan alat teoritis yang bersifat modern serta tidak melupakan tradisionalnya. Adapun ayat suci Al-Qur’an yang mengajurkan Umat Islam untuk berfilsafat terdapat dalam Q.S. Al-Imran ayat 190 yang artinya sebagai berikut;

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang Berakal*”.

Yang berarti ayat tersebut dapat penulis definisikan bahwa pentingnya Akal manusia untuk digunakan sebagai alat memahami dunia serta isinya, kita katakan bahwa Akal kita merupakan suatu anugerah yang telah diberikan oleh Allah sehubungan dengan manfaatnya apabila kita ketahui dapat mengetahui segala sesuatu dengan hakikatnya masing-masing. Seperti telah kita simak dengan saksama wahyu di atas menjejawantahkan kepada manusia untuk memahami tentang dunia yang begitu pelik dengan keanekaragamannya, sebagai landasan utama bagi umat Islam untuk berfilsafat atau menerjunkan diri dalam pergulatan filsafat, juga mengisyaratkan betapa luasnya persoalan yang harus dikaji melalui penggunaan akal pikiran, yaitu meyangkut seluruh aspek yang ada di alam semesta.

Berbicara mengenai ketiga epistemologi nalar tersebut menurut Hendrizal, dkk yakni epistemologi *argumen Bayani* menekankan pemikiran rasional serta logis sebagai sumber pengetahuan yang artinya nalar bayani di sini ditempatkan pada kemampuan akal sebagai mengolah pengetahuan yang diterima sebagai sarana dalam memahaminya, adapun *argumen Burhani* menekankan atau bukti pengalaman empiris dalam mengkonstruksi pengetahuan yang valid sebagaimana pada tahapan kedua ini pancaidera atau mata yang kita miliki digunakan

---

<sup>6</sup> Damanik, “Muhammad Abid Al-Jabiri.”

sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan yang ada di sekelilingnya dengan artian hal-hal yang sifatnya materialis atau berbentuk maka mata kita akan mengambil alih realitas yang ada sebagai pengetahuan yang real, *argumen Irfani* sebaliknya menekankan pengalaman mistik atau spiritual sebagai pengetahuan yang mendalam, pada tatanan nalar ketiga di sini menyatakan bahwa alat yang digunakan menggunakan Hati sebagai suatu tindakan untuk memantapkan pengetahuan sifatnya transendental dan abstrak, maka dengan itu kita akan percaya bahwa pengetahuan yang paling benar biasanya terletak pada keyakinan hati sebagai tolak ukur dari mendalami ilmu pengetahuan<sup>7</sup>.

Al-Jabiri mencoba untuk menelisik lebih dalam tentang nalar dari segi pembentukannya, beliau berikhtiar dengan merealisasikan nalar tersebut dengan strukturnya dan ketika mengetahui bahwa nalar tersebut akan ditelurkan pada aspek produk-produk teoritis yang berupa budaya yang menjadi titik pusat utama atas penetasannya dari nalar tadi dengan sifatnya yang khas menjadikan nalar pada kali ini merealisasikan pada budaya yang kerap kali menjadi wacana pembahasannya sehingga memunculkan antropologis dalam memahami keyakinan bahwa nalar adalah bagian dari suatu kebudayaan (Turath) sebagaimana menurut beliau bahwa nalar merupakan struktur yang menjadi faktor permanen dalam suatu kebudayaan<sup>8</sup>.

Turath atau disebut dengan tradisi (kebudayaan) yang cukup melekat pada tatanan sosial masyarakat yang memenuhi cara berpikir mereka di kehidupan sehari-harinya, sebagaimana kita telah melihat sendiri bahwa masyarakat yang condong pada tradisi terdahulu akan stagnan pula dalam pola pikirnya kecuali di antara mereka ada yang dapat merubah paradigma berpikir sehingga menciptakan masyarakat yang memahami corak nalar di masa yang akan mendatang, begitu pula Al-Jabiri mengatakannya dengan lugas dalam memahami nalar orang-orang Arab beserta kebudayaan atau Turath tadi. Tradisi di dalam artikelnya Heru Syahputra (2022) menjelaskan bahwa turth merupakan peninggalan orang-orang terahulu atau masa lampau yang di dalamnya meliputi peradaban berbalut dengan materialis dan non-materialis sampai pada kita saat ini, adapun yang dimaksudkan Tajdid adalah zaman di mana manusia ikut serta pada alur cerita modern atau masa kekinian peradaban orang lain hadir dihadapan kita, baik itu secara mental ataupun fisik<sup>9</sup>.

---

<sup>7</sup> Miranda Beggy and Ellya Roza, "Epistemologi Nalar Bayani , Burhani Dan Irfani Dalam Filsafat Pendidikan Islam," n.d., 141–52, <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.4998>.

<sup>8</sup> Iu Rusliana. *FILSAFAT ILMU Bahan Ajar Mata Kuliah Filsafat Ilmu Mahasiswa PTAI dan Umum*. Penerbit: PT. Refika Aditama, Cet-3, (2023) ISBN: 978-623-6232-80-4, hlm 53-54.

<sup>9</sup> Syahputra, "Kalam Dan Filsafat Islam Di Tengah Pergumulan Pemikiran Islam Di Indonesia."

Kritik nalar Arab Al-Jabiri istilah ini sebagai instrumen metodologi merupakan terjemahan dari Al-Aql, pengertian akal secara sederhana adalah seperangkat aturan serta hukum pemikiran yang diberikan oleh suatu kebudayaan tertentu kepada pengikutnya dasar utama dari memperoleh ilmu pengetahuan. Beliau membagi dua unsur akal yakni; *pertama*, di sebur akal murni atau pembentuk yang membedakan manusia dengan binatang, sebagaimana manusia dapat berpikir dengan akal dan kebutuhannya untuk memperoleh ilmu pengetahuan. *Kedua*, akal terbentuk merupakan nalar hasil dari kebudayaan manusia di sekitarnya, pada kesempatan akal kedua kali ini pola pikir serta tingkah laku setiap orang secara sadar dan tidak sadar dibentuk oleh kebudayaan itu sendiri, akibatnya individu tidak mempunyai *jiwa liberal* mereka terikat pada ciptaannya<sup>10</sup>.

Oleh karena itu pada hakikatnya kebudayaan atau tradisi yang ada di kalangan mereka bukanlah hasil penciptaan secara sadar melainkan hasil interaksi mereka yang tidak disadari (hukum yang baku) padahal menurut beliau aturan tersebut sangat mungkin menjadi acuan utama pengembangan serta produksi ilmu pengetahuan. Dalam hal itu menurut beliau ada dua penjelasan timbulnya atas kritik nalar arab yaitu; *pertama*, kritik nalar Arab untuk menjelaskan munculnya nalar Arab atas munculnya atau ditujukan pada tiga epistemologi Islam tadi, *kedua*, kritik terhadap nalar Arab untuk menginterpretasikan struktur nalar tersebut, dengan tujuan mengarahkan pada tiga epistemologi itu, di sisi lain kritik terhadap struktur pemikiran Arab di arahkan pada tiga unsur: kritik terhadap pemikiran politik, epistemologi dan moral.

## **B. Rumusan masalah**

1. Apa yang dimaksud dengan Epistemologi Burhani menurut Muhammad Abid Al-Jabiri?
2. Bagaimana epistemologi burhani dalam mengkaji nalar Islam?

---

<sup>10</sup> ibid.

### **C. Tujuan dan kegunaan penelitian**

#### 1. Tujuan penelitian

- a) Untuk mengetahui epistemologi burhani menurut Muhammad Abid Al-Jabiri!
- b) Untuk mengetahui epistemologi burhani dalam mengkaji nalar Islam!

#### 2. Kegunaan penelitian

##### a. Kegunaan teoritis

- 1) Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat sebagai kajian awal tentang Filsafat Muhammad Abid Al-Jabiri dalam Telaah Epistemologi (Burhani) Sinergi Nalar Islam
- 2) Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat untuk pengembangan Filsafat Muhammad Abid Al-Jabiri dalam Telaah Epistemologi (Burhani) Sinergi Nalar Islam

### **D. Tinjauan pustaka**

Tinjauan pustaka suatu hal yang penting atau langkah penting dalam melakukan penelitian. Dengan melakukan tinjauan pustaka, peneliti dapat mengidentifikasi penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh orang lain dalam bidang yang sama atau serupa dengan tema penelitian yang sedang dilakukan. Melalui tinjauan pustaka, peneliti dapat mengevaluasi dan menganalisis penelitian-penelitian terdahulu tersebut, termasuk metodologi yang digunakan, temuan yang ditemukan, dan kerangka teoritis yang digunakan. Hal ini membantu peneliti untuk memahami latar belakang penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan melihat kontribusi yang dapat diberikan oleh penelitian mereka.

Selain itu, melalui tinjauan pustaka, peneliti dapat mengidentifikasi celah pengetahuan atau ruang untuk penelitian lebih lanjut. Dengan melihat penelitian-penelitian terdahulu, peneliti dapat menentukan sudut pandang baru, pendekatan yang berbeda, atau pertanyaan penelitian yang masih belum terjawab yang dapat mereka eksplorasi. Hanya saja yang membedakannya dalam hal tokoh dan teori yang dibawakan. Keserupaan dalam objek penelitian yang dituliskan menjadi bahan acuan sekaligus menjadi bahan referensi penulis berkenaan dengan topik yang sama, sebagai berikut:

Hasil penelitian terdahulu terkait Epistemologi Pemikiran Islam menurut Abid Al-Jabiri telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain laporan yang dilakukan oleh Alvi Nur Azizah (2023). *Epistemologi Pemikiran Islam Menurut Abid Al-Jabiri*". Tujuan penelitian ini adalah mengungkap epistemologi pemikiran Islam menurut Abid Al-Jabiri, sebab pola pikir yang ada di dunia Islam tidak memperhitungkan berbagai aspek perkembangan Barat dan Eropa. Oleh karena itu, ketika seseorang mengutarakan pemikiran dan gagasannya berdasarkan filsafat, maka timbullah kecurigaan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian kepustakaan yang mengumpulkan data dan informasi tentang berbagai jenis bahan yang terkandung dalam literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa epistemologi pemikiran Islam karya Muhammad Abid Al-Jabiri bertujuan untuk memperoleh ilmu sekaligus menghasilkan ilmu dengan metode Bayani, Irfani dan Burhani, pemikiran beliau memulainya dengan mendefinisikan Tradisi<sup>11</sup>.



---

<sup>11</sup> Alvi Nur Azizah, "Epistemologi Pemikiran Islam Menurut Abid Al-Jabiri" 2, no. 1 (2023).